

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari persoalan mendasar pada keterbatasan pemahaman jemaat GMIT Zoar Penkase tentang marturia yang berdampak terhadap praktik pelayanan di bidang marturia yang terbatas. Marturia cenderung dipahami sebagai aktivitas verbal atau liturgis, sedangkan untuk dimensi profetis, kritis, dan transformasional belum terintegrasi secara sadar dalam kehidupan bergereja dan kehadiran jemaat di ruang publik. Akibatnya pelayanan di bidang marturia berjalan sebagai rutinitas belaka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun secara praksis GMIT Zoar Penkase telah melakukan berbagai aktivitas yang bersifat kesaksian baik melalui khotbah, kegiatan sosial, maupun keterlibatannya di ruang publik nyatanya praktik tersebut belum dipahami dan dirumuskan sebagai marturia yang utuh.

Dialog antara konteks jemaat dan konsep marturia yang rekonstruksi dari berbagai pemikiran salah satunya Moltmann, menyatakan adanya jarak antara tindakan dan kesadaran teologis. Rekonstruksi pemahaman marturia menegaskan bahwa kesaksian gereja tidak berhenti pada penyampaian firman atau program terbatas, melainkan harus berani mengambil posisi profetis, bersikap kritis terhadap ketidakadilan, dan mendorong tindakan yang transformatif dalam realitas nyata jemaat.

Secara teologis, marturia dipahami sebagai keterlibatan gereja dalam karya Allah yang hidup dan membebaskan di tengah dunia. Kesaksian bukan sekadar apa yang dikatakan gereja, melainkan bagaimana gereja hadir, berpihak, dan bertindak.

Dengan demikian, implikasi bagi pelayanan Jemaat GMIT Zoar Penkase terletak pada pemahaman jemaat tentang marturia ideal dan pelayanan marturianya untuk menampilkan keberhasilan gereja dalam menjalankan tugas kesaksiannya. Melalui tiga unsur pembentuk marturia ideal yakni profetis, kritis, dan transformasional yang tidak bisa berdiri sendiri, sehingga untuk menyatakan fungsi marturia ideal tersebut maka ketiganya harus ditampilkan untuk melengkapi unsur-unsur lainnya.

B. Usul dan Saran

1. Gereja

Dalam perspektif penulis, gereja merupakan fondasi penting yang berperan sebagai ruang pembelajaran iman dan praksis kehidupan bagi jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengambil langkah aktif dan berkelanjutan untuk menilai sejauh mana pemahaman jemaat terhadap seluruh bidang pelayanan di GMIT, termasuk pelayanan marturia.

Penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman jemaat, tetapi juga menjadi dasar bagi pembaruan dan penguatan arah pelayanan gereja secara menyeluruh. Selanjutnya, gereja perlu mengukur keberhasilan setiap program pelayanan melalui koordinasi yang intensif bersama Unit Pembantu Pelayanan (UPP).

Proses evaluasi tidak boleh berhenti pada tahap penilaian administratif, melainkan harus ditindaklanjuti dengan langkah konkret yang mendorong perbaikan dan pengembangan program. Dengan demikian, perubahan dan peningkatan kualitas pelayanan dapat terlihat secara nyata dalam kehidupan jemaat.

Berkaitan dengan hal tersebut, gereja disarankan untuk melakukan sosialisasi yang sistematis dan berkesinambungan terhadap seluruh program pelayanan GMIT, termasuk

pemahaman mengenai HKUP GMIT. Sosialisasi ini penting agar tidak hanya pendeta dan majelis yang memahami arah dan tujuan pelayanan, tetapi seluruh jemaat dilibatkan sebagai subjek pelayanan. Keterlibatan ini akan mencegah terjadinya kesalahpahaman jemaat terhadap program gereja dan memperkuat rasa memiliki serta tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan pelayanan.

Gereja perlu melakukan rekonstruksi pelayanan marturia melalui tahapan-tahapan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Jürgen Moltmann. Rekonstruksi ini dimulai dengan kesediaan gereja untuk mendengarkan secara sungguh-sungguh penderitaan yang dialami manusia, kemudian menafsirkan realitas tersebut secara teologis sehingga melahirkan sikap kritis terhadap ketidakadilan yang terjadi.

Tahap selanjutnya ialah keterlibatan gereja dalam solidaritas yang aktif bersama orang-orang yang tertindas, yang diwujudkan melalui tindakan praksis yang membawa pembebasan dan perubahan nyata.

Melalui proses ini, gereja secara perlahan menunjukkan kepeduliannya kepada orang-orang yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan. Ketika gereja hadir, bersuara, dan bertindak bersama, pada saat itulah gereja menjalankan tugas kesaksiannya dengan utuh, yakni menyatakan karya Allah yang hidup dan nyata di tengah dunia.

2. Jemaat GMIT Zoar Penkase

Dalam perspektif penulis, jemaat GMIT Zoar Penkase perlu memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai makna kesaksian Kristen yang sejati. Jemaat perlu menyadari bahwa pelayanan marturia tidak hanya terbatas pada penyampaian firman melalui khotbah atau kegiatan ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup, tindakan sosial, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan bersama.

Selain itu, jemaat diharapkan memiliki sikap terbuka terhadap berbagai pendekatan pembinaan dan pembaruan yang dilakukan oleh gereja. Keterbukaan ini penting agar jemaat tidak menutup diri terhadap proses pembelajaran bersama, melainkan menjadikan ruang-ruang tersebut sebagai sarana untuk memahami arah, tujuan, dan bentuk pelayanan gereja secara lebih mendalam.

Dengan demikian, ketika gereja mengupayakan perubahan melalui rekonstruksi pelayanan marturia, jemaat diharapkan memberi dukungan aktif dan berpartisipasi secara nyata. Kerja sama antara gereja dan jemaat menjadi kunci untuk membangun komunitas iman yang profetis, kritis, dan transformasional, sehingga kesaksian GMIT Zoar Penkase melalui program-program marturia di masa mendatang dapat semakin relevan, berdampak, dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan bersama.